

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang berupaya untuk terus mencari kepuasan dalam menjalani hidupnya. Banyak cara yang dilakukan untuk mencapai kepuasan yang diinginkan dan salah satunya adalah dengan pendidikan, yang digunakan untuk memuaskan rasa keingintahuan, karena ia dekat sekali dengan upaya untuk mendapatkan pengetahuan. Pendidikan adalah fenomena fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia. Kita dapat mengatakan bahwa di mana ada kehidupan manusia yang berbudaya maka di situ pula terdapat pendidikan. Manusia membutuhkan pendidikan baik secara sadar ataupun tidak, serta baik secara formal ataupun non formal. Kebermanfaatan pendidikan kini bisa dikatakan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, tidak ada satu aspek pun yang tidak tersentuh oleh ranah pendidikan mulai dari pembahasan politik hingga kepada seni dan budaya.

Sebagai contoh ketika perang dunia ke dua selesai yang ditandai dengan dijatuhkannya bom atom ke kota *Hiroshima* dan *Nagasaki* oleh sekutu, membuat negeri Jepang seakan terpuruk melihat kekacauan yang menimpanya. Dalam situasi seperti itu kaisar Jepang mengeluarkan keputusan untuk segera mencari tenaga pendidik yang selamat dari tragedi tersebut untuk dikumpulkan serta di fasilitasi agar bisa mendidik anak-anak bangsa Jepang. Kepedulian yang sama juga terjadi dan dialami oleh negara tetangga kita Malaysia dimana dulu ketika awal kemerdekaan Malaysia, tenaga didik Indonesia diminta untuk mengajar anak-anak rumpun *Melayu* tersebut namun kini justru anak-anak bangsa Indonesialah yang berlomba-lomba untuk belajar disana akibat dari kebijakan pemerintahnya yang memprioritaskan pendidikan sehingga ia mampu maju begitu pesat. Begitu besarnya dampak pendidikan membuat semua orang merasa membutuhkan pendidikan (terutama pendidikan formal), bahkan bukan hanya

individu saja yang merasa membutuhkan, sebuah institusi pun –sebagai contoh negara- membutuhkan pendidikan bagi anggotanya untuk mempertahankan kelangsungannya.

Ilustrasi diatas menunjukkan kepada kita peran penting dari pendidikan serta suatu negara yang memiliki prioritas dalam pembangunan bangsanya. Pengambilan prioritas pada akhirnya akan menentukan kebangkitan dan kesuksesan suatu bangsa dimana setiap negara memiliki potensi untuk bangkit serta mensejahterakan rakyatnya. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aktifitas fundamental dimana setiap ilmu atau pandangan ilmiah mempunyai objek tertentu. Mengenai pendidikan sendiri perlu kita sadari bahwa hal ini menyangkut hajat hidup orang banyak. Selama ini kita mengenal pendidikan dalam ruang formal dan dilingkupi oleh sistem birokrasi bertingkat. Aktifitas pendidikan adalah sebuah tanya jawab antara murid dengan guru, antara peserta didik dengan pendidik menjadi tanda-tanda adanya aktifitas pendidikan. Beragam institusi dibuat serta kurikulum di canangkan dengan mengadopsi berbagai macam teori-teori mendidik dan tidak lupa memasukkan berbagai macam informasi terbaru yang sedang di bahas di dunia saat ini, sehingga tidak jarang kita melihat adanya perubahan kurikulum dengan dalih perkembangan dunia yang begitu cepat.

Ketika perkembangan pendidikan yang begitu pesat dengan mengadopsi beberapa nilai-nilai dunia luas mengakibatkan jati diri bangsa ikut terkena imbasnya. Masuknya norma-norma baru, perubahan perilaku serta pola pikir masyarakat menjadi salah satu faktor adanya perubahan akibat perkembangan pendidikan. Adanya perubahan itu mengakibatkan berubah pula kebudayaan masyarakat setempat. Tidak jarang akibat perlunya adaptasi terhadap suatu perubahan –yang tentunya memiliki proses- mengakibatkan adanya konflik antar anggota masyarakat, disini Driyarkara menyebutnya antara masyarakat progresif dengan masyarakat konservatif¹.

¹ Masyarakat progresif mewakili sekelompok orang yang mendukung adanya perubahan sedangkan masyarakat konservatif adalah sekelompok orang yang mencoba mempertahankan kebudayaan yang mereka anut.

Kebudayaan terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagad raya yang berada di balik perilaku manusia, dan yang tercermin dalam perilaku. Semua itu adalah milik bersama para anggota masyarakat, dan apabila orang berbuat sesuai dengan itu, maka perilaku mereka dapat dianggap sesuai dan diterima di dalam masyarakat. Berbekal dengan tekad untuk lebih mengenal berbagai macam kebudayaan maka para ahli antropologi mulai mempelajari kebudayaan dengan mengalaminya dan dengan berdialog dengan orang-orang yang hidup menurut peraturannya. Melalui observasi dan diskusi yang teliti dengan sumber informasi mereka yang mengetahui seluk beluk kebudayaan tersebut maka para antropologi tersebut mulai merumuskan hasil yang telah didapat agar terjadi kesimpulan yang menjelaskan mengenai kebudayaan yang telah dijadikan objeknya selama ini.

Hadirnya kebudayaan sendiri tidak lepas dari adanya berbagai macam masalah yang hadir ditengah-tengah masyarakat, bahkan adanya suatu konsep kebudayaan mampu mengatasi masalah yang ada. Kebudayaan ada karena masyarakat yang membuatnya, dengan adanya kesamaan dalam seluruh aspek kehidupan maka secara tidak langsung konsep tersebut ditaati dan dihormati oleh seluruh masyarakat yang melingkupinya. Dalam hal ini kebudayaan harus menemukan keseimbangan antara kepentingan pribadi masing-masing individual serta kepentingan bersama dalam masyarakat tersebut. Akhirnya, kebudayaan harus memiliki kemampuan untuk berubah agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan baru atau mengubah persepsinya tentang keadaan yang ada.

Penulis menyadari adanya relasi yang kuat antara pendidikan dengan kebudayaan, bahkan keduanya bisa dikatakan salah satu aktifitas fundamental yang membuat manusia berbeda dengan makhluk alam lainnya. Sejarah awal kebudayaan lahir dari tingkat kecerdasan manusianya dalam membaca rumusan hukum alam, mentelaah berbagai macam problematika hidup dan mencari sebuah solusi dengan menerapkan sebuah sistem sosial. Berdasarkan itu semua maka dengan jelas terlihat kebutuhan yang besar bagi suatu bangsa akan pendidikan.

I.2 Rumusan Masalah.

Permasalahan yang timbul saat ini ditenggarai akibat bergesernya makna pendidikan bagi masyarakat. Praktek pendidikan dinilai belum berjalan dengan optimal untuk meningkatkan kehidupan masyarakat. Orang-orang terdidik bukan lagi dikenal sebagai orang yang diharapkan mampu berperan dalam membangun peradaban, melainkan sebaliknya ia dianggap aktor utama dalam kehancuran peradaban ini. Ada sebuah ketakutan dan ketidakpercayaan dari masyarakat awam terhadap seseorang yang berpendidikan, hal itu dikarenakan orang-orang yang terdidik berupaya untuk memikirkan dirinya sendiri dan melupakan kodrat eksistensinya sebagai manusia yang mencapai tingkatan manusia seutuhnya.

Sebagaimana yang terjadi pada perkembangan ini, usaha mencerdaskan bangsa serta menghasilkan sumber daya manusia yang ideal terletak pada pendidikan dan sejauh mana bangsa tersebut mampu bertahan dari arus globalisasi. Kehilangan kader penerus bangsa tentunya akan menjadi awal bagi kehancuran sebuah bangsa, namun terciptanya sebuah kader bangsa yang memiliki kecerdasan luar biasa, yang didukung dengan berderetnya titel yang didapatkannya, pun juga menjadi salah satu penyebab kehancuran bangsa apabila dia tidak memiliki karakter yang diharapkan bagi bangsanya.

Saat ini pendidikan hanyalah dipandang sebagai sebuah media dalam menggapai kemakmuran serta kesejahteraan dalam bentuk materi dan finansial. Seorang bapak mengharapakan anaknya dapat sekolah agar ia mampu mengangkat derajat keluarganya, orientasi kepada peserta didik yang dipakai sebagai landasan ia untuk mau sekolah pastinya tidak jauh dari permasalahan materi. Hal inilah yang menstigmakan pendidikan yang membuat orientasi peserta didik melenceng, yang terbayang dalam benaknya adalah bagaimana ia mampu mengubah kondisi finansial keluarganya bukannya menikmati setiap proses pendidikan yang bertujuan meningkatkan karakter diri dan menyamakannya dengan karakteristik bangsa.

Permasalahan seperti ini semakin menajam dalam perkembangan sekarang. Disamping permasalahan pemerataan kesempatan untuk memperoleh

pendidikan (secara formal) yang tidak berimbang, serta adanya indikasi bahwa pendidikan itu hanya bisa dinikmati oleh segelintir pihak, pemaknaan terhadap pentingnya pendidikan pun lambat laun bergeser dari tonggak awalnya. Hilangnya karakteristik masyarakat kita disinyalir bukan hanya disebabkan arus budaya asing yang masuk begitu deras, melainkan hilangnya peran pendidikan sebagai filter dalam mengantisipasi corak budaya yang masuk. Bahkan masuknya budaya asing salah satunya juga memakai pendidikan, sistem pendidikan dengan begitu banyaknya mata pelajaran yang harus dikuasai serta kebijakan sistem kelulusannya pun memberikan orientasi berbeda terhadap hakikat pendidikan yang sebenarnya.

Orang-orang yang terdidik kadang kali memperlihatkan sebuah sikap yang mampu memberikan penilaian buruk yang berhubungan dengan moralitas. Sebuah perusahaan kerap memberikan efek yang buruk terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya, pembuangan limbah industri yang ditujukan kepada lingkungan sekitar mengakibatkan banyaknya masyarakat yang menderita kerugian. Padahal jika kita lihat secara seksama pimpinan perusahaan tersebut pastilah orang terdidik dengan berbagai macam titel pendidikan melekat dibelakang ataupun didepan namanya, namun apa yang diberikan oleh orang-orang terdidik itu kepada lingkungan sekitarnya ataupun kepada masyarakatnya?

Berkaca dari beberapa fenomena seperti inilah penulis mencoba menganalisa ada apa dengan pendidikan. Dari sisi pendidikan yang manakah sehingga mampu menciptakan mental manusia yang melulu berorientasi kepada materi? Atau kurikulum pendidikan yang manakah yang memperbolehkan diberlakukannya penindasan kepada orang lain? Tanpa disadari manusia yang terdidik memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam hubungan bermasyarakat, bukan hanya di tingkat lingkungan bertetangga namun juga hingga masuk ke dalam tataran pengambilan kebijakan bangsa ini. Berarti penulis menyepakati apa yang dikatakan oleh Driyarkara bahwa ada suatu relasi yang kuat antara pendidikan dengan kebudayaan masyarakat serta pembentukan karakteristik bangsa, dimana faktor manusia menjadi kunci dari itu semua.

I.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Mengenalkan konsep filsafat pendidikan Driyarkara yang berlandaskan pada konsep pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia.
2. Memberikan alternatif solusi bagi permasalahan pendidikan yang tentunya mengacu pada teori-teori filsafat pendidikan Driyarkara
3. Menunjukkan dampak serius dari pendidikan yang seutuhnya untuk perkembangan kepribadian nasional.

I.4 Pernyataan Tesis

Terbentuknya karakter kepribadian nasional diakibatkan relasi yang kuat antara tujuan pendidikan dengan kebudayaan, dimana makna eksistensi manusia sejati menjadi faktor kunci dalam merealisasikannya.

I.5 Kerangka Teori

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan maka penulis mencoba menjabarkan secara ilmiah mulai dari akar permasalahan yang menciptakan itu semua hingga sampai sebuah tawaran solusi melalui kacamata pemikiran Nicolaus Driyarkara. Ada beberapa tawaran yang penulis lihat dalam paparan pemikiran Driyarkara yang mampu memberikan korelasi ilmiah antara pendidikan dengan kebudayaan. Secara teori penulis ingin merangkainya dari pemahaman awal akan eksistensi dimana manusia secara fitrahnya membutuhkan itu dan berusaha mencapai segala macam upaya untuk memenuhi keberadaannya dirinya. Bagi seorang Heidegger manusia itu merupakan *eksistensia* –yang sadar akan hidupnya

di dunia ini- dan berarti pula sadar untuk hidup bersama dalam cinta kasih dengan orang lain juga. Maka secara singkat pendidikan yang secara sosiologis diartikan oleh sosok seorang Driyarkara adalah sebagai sebuah proses pembudayaan –yakni pemberian makna dari alam yang netral menjadi alam yang berguna bagi manusia atau alam manusiawi yang menjadi lingkungannya– pun harus dijalankan bersama-sama.

Sudah sewajarnya jika pendidikan dipandang sebagai komunikasi eksistensia manusiawi yang autentik kepada manusia-muda (peserta didik) supaya dimiliki, dilanjutkan, dan disempurnakan. Problem pendidikan adalah problem eksistensia dan harus ditinjau melalui eksistensia manusia dengan segala macam pelibatan dan dialektikanya². Dalam kalangan filsafat eksistensialisme istilah eksistensia bisa di katakan sebagai cara manusia berada. Driyarkara mencoba merujuk kepada beberapa pandangan filsuf eksistensialisme seperti Ponty dan Heidegger. Menurut Maurice Merleau Ponty manusia hanya sebagai hasil dari daya-daya fisik, fisiologis, dan sosiologis, yang menentukannya dari luar dan yang menyebabkan dia berada sebagai benda di antara benda-benda lainnya. Sedangkan pada pandangan yang kedua, ia lebih mementingkan manusia sebagai subjek dengan cara yang sedemikian rupa sehingga yang ada hanya subjek.

Ada sebuah perbedaan besar yang terjadi disana dan filsafat modern menunjukkan adanya kontradiksi dari dua tesis yang disebutkan oleh Ponty. Tesis yang pertama mendestruksikan dirinya sendiri karena ada dan kemungkinan kesadaran, pengertian, dan pernyataan bahwa manusia itu hanya materi. Ia akan masuk akal bila ada prinsip lain yang bukan materia. Sedangkan pada tesis yang kedua membatalkan isinya sendiri karena sementara orang memungkiri dunia luar, cara-cara memungkiri dan kategori yang di gunakan merupakan pemungkiran dari pemungkiran itu.

Sedangkan bagi Heidegger manusia itu ada dan melakukan banyak hal gunanya adalah agar ia dapat berdiri sebagai manusia, seolah-olah muncul atau

² A Sudiarja SJ, dkk., peny., *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2006. hal 272.

membual ke atas diri sendiri. Manusia itu seolah-olah keluar dari diri sendiri untuk menjadi dirinya sendiri. Arti membual disini merupakan adanya sifat terbuka terhadap berada, terhadap adanya barang-barang lain di sekitar dirinya dan ia berinteraksi dengan barang-barang tersebut. Terlihat jelas adanya sebuah tujuan yang diinginkan manusia untuk mendapatkan pendidikan salah satunya adalah agar memperoleh eksistensi dirinya. Pendidikan membuka ruang untuk dirinya agar dapat mengobservasi manusia secara internal maupun eksternal.

Basis dari pendidikan tentunya adalah manusia itu sendiri. Selaku pihak yang menjalankan serta mendapatkan pendidikan ia diharuskan mampu mengerti terlebih dahulu kehendak dari hidupnya. Manusia yang mengetahui akan keberadaannya seharusnya mampu memberikan makna dari berbagai macam tanda alam dengan begitu mampu memberikan manfaat bagi manusia. Tentunya ada keinginan untuk menciptakan keseimbangan hidup karena problematika kehidupan serta tuntutan dari realitas yang membuat manusia harus bisa menyelesaikan itu semua. Pembahasan eksistensi manusia tidak akan cukup tanpa mengetahui sejauh mana potensi manusia dalam mengubah struktur kehidupan. Kekerasan, penindasan, ketidakadilan adalah buah karya manusia dalam mengembangkan potensi dirinya dalam bentuk yang negatif, sedangkan kedamaian, tenggang rasa, saling menghormati adalah salah satu potensi manusia yang mampu dikeluarkan dan sesuai dengan fitrah keberadaan dirinya.

Permasalahan dunia ikut penulis angkat sebagai salah satu parameter dari salah urusnya konsep pemahaman akan esensi pendidikan. Jika dipahami lebih dalam, kondisi yang dialami oleh masyarakat dunia maupun dengan kondisi alam yang makin lama makin tidak bersahabat dengan manusia merupakan buah dari ketamakan, ego, nafsu yang berlebihan, serta bentuk rasa tidak puas diri manusia yang berujung kepada hasil-hasil negatif. Ibarat pedang bermata dua maka secara jujur harus kita akui bahwa kondisi ini juga akibat pendidikan. Pendidikan merupakan proses perubahan ganda, pertama perubahan dalam diri manusia (muda) sendiri, yang disebut sebagai eksistensi, dan kedua proses ini berlangsung dalam masyarakat dan budaya yang juga berubah. Ketika menyangkut perubahan dalam dirinya sendiri maka kita memahaminya sebagai

tahapan awal dalam membangun karakteristik dirinya. Ia mencoba mengembangkan dirinya menjadi sesempurna mungkin dan beranjak meninggalkan masa lalunya yang memiliki sedikit sisi-sisi humanisme. Dalam masyarakat pun posisi pendidikan menjadi pihak yang cukup berpengaruh dalam menentukan sikap untuk menyambut segala macam perubahan. Dewasa ini kita mengenal istilah seperti globalisasi yang mencoba meminta kita membuka diri terhadap nilai-nilai luar dengan alasan sebagai tuntutan zaman. Sistem perekonomian yang cukup maju meminta banyak bangsa untuk saling bekerja sama dengan bangsa lainnya yang tentunya berimbans kepada sektor-sektor lainnya dan salah satunya adalah pendidikan yang menjadi basis dalam tegaknya karakteristik bangsa.

Dari uraian diatas penulis ingin menyimpulkan bahwa dalam pemaparannya nanti penulis mencoba untuk menampilkan pandangan Driyarkara terhadap problem pendidikan bukan hanya dari sisi pelaksanaan pendidikan yang bersifat teknis melainkan bagaimana esensi dari pendidikan ditegakkan kembali. Tema sentral dari penulisan ini adalah pendidikan sebagai sarana memanusiakan manusia mencoba memperbaiki kembali karakteristik masyarakat Indonesia yang lambat laun mulai menghilang. Dengan begitu dapat kita lihat basis dari pandangan Driyarkara terhadap pendidikan dan kebudayaan adalah eksistensialisme manusia. Sehingga bisa dikatakan Driyarkara mencoba untuk menjadikan eksistensialisme sebagai dasar dari pengembalian fitrah pendidikan kepada dunia.

I.6 Metode Penelitian

Dalam menuliskan skripsi ini penulis menggunakan studi kepustakaan serta melakukan analisis dari berbagai macam literatur yang ada. Penulis mencoba untuk membagi dua bahan kepustakaan yang diambil yaitu pustaka yang bersifat primer dan sekunder. Pada pustaka primer penulis mencoba langsung menggali pemikiran Nicolaus Driyarkara melalui tulisan-tulisannya baik yang dibukukan maupun yang pernah ditulis secara bebas, ia dikenal memiliki banyak pandangan terhadap berbagai macam persoalan dan salah satunya adalah pendidikan, bahkan

isu pendidikan menjadi salah satu karyanya yang banyak di ulas dan di kaji. Untuk pustaka sekunder penulis mencoba mengambil pemikiran Heidegger mengenai eksistensialisme serta beberapa filsuf pendidikan yang bertujuan untuk menguatkan pandangan Driyarkara sekaligus sebagai pembanding terhadap Driyarkara. Selain itu juga penulis memasukkan beberapa analisis pribadi yang bertujuan memberikan pandangan yang berbeda.

I.7 Sistematika Penulisan

Pada Bab I sebagai awalan dalam skripsi ini berisi latar belakang dari penulisan skripsi ini, mengulas permasalahan yang menjadi alasan kuat penulisan skripsi ini, tujuan serta manfaat dari penelitian yang dilakukan, kerangka teori, dan metode apa yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tentunya akan hadir hal-hal teknis yang diulas pada bab I ini sebagai panduan dalam penulisan skripsi ini.

Bab II mencoba mengenalkan Driyarkara. Siapa sebenarnya dia, mulai dari latar belakangnya hingga kepada perjalanan pemikirannya secara singkat. Hal ini diperuntukkan supaya kita bisa mengenal terlebih dahulu corak pemikirannya dia sebelum masuk kepada tema-tema khusus yang akan penulis angkat dari dia.

Bab III berisi pandangan Filsafat Pendidikan Driyarkara. Sejauh mana ia memandang masalah pendidikan serta dampak pemikirannya bagi pemecahan masalah tersebut. Corak pemikiran Filsafat Pendidikan dianggap *genuine* karena secara esensi tidak beranjak dari permasalahan praktek pendidikan formal. Selain itu juga akan disinggung beberapa bentuk pemikiran yang mempengaruhi gagasan dari Driyarkara.

Bab IV akan berisi hubungan antara pendidikan dengan kebudayaan, sejauh mana relasi ini mampu menghadirkan konflik dan sebesar apa konflik yang akan terjadi apabila tiak kunjung diselesaikan. Seberapa jauh kekuatan pendidikan mempengaruhi kebudayaan serta seberapa kuat peran kebudayaan dalam

mengubah kepribadian bangsa. Setelah itu akan disambung dengan analisa dari permasalahan itu semua. Menganalisa pandangannya Driyarkara dalam menghubungkan konsep pendidikan dengan konsep kebudayaannya sehingga mampu menghubungkannya dengan problem kepribadian nasional.

Bab V akan memuat deskripsi dari keseluruhan isi skripsi ini, hasil pikiran, serta temuan-temuan yang mampu menyimpulkan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penulisan skripsi ini.

